

PENYEBAB TEWASNYA QASEEM SOLEIMANI OLEH AMERIKA SERIKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEAMANAN INTERNASIONAL

¹Ilma Alfina Agustina
Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al-Ghifari Bandung
IImailham30@gmail.com

²Tom Finaldin, A.Md., S.I.P., M.Si.
Dosen Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al-Ghifari Bandung
Tomfinaldin@unfari.ac.id

Abstrak

Hubungan Internasional terjadi ketika adanya interaksi yang dilakukan oleh actor yang melewati batas negara dan kedaulatannya. Interaksi tersebut berupa kerjasama, konflik, dan persaingan. Konflik seringkali terjadi pada setiap negara yang memiliki kepentingan nasional yang sama. Konflik antara Iran dan AS telah terjadi sejak tahun 1950 hingga sekarang, tewasnya Mayor Jenderal Qaseem Soleimani merupakan satu dari sekian banyak peristiwa yang terjadi dalam konflik tersebut. Kematian Jenderal tersebut dikarenakan keberaniannya dalam memerangi AS, Israel dan sekutunya menyebabkan Soleimani menjadi incaran. Dampak dari tewasnya Qaseem Soleimani meliputi tiga hal, yaitu pertama, menjadi angin segar bagi ISIS dan Al Qaeda sekaligus menjadi alarm bahaya bagi keamanan global. Kedua, hilangnya kredibilitas Dewan Keamanan PBB. Ketiga, terbuktinya kekuatan pencegahan Iran dan melemahnya kubu imperiaisme di Kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: Qaseem Soleimani, AS, Iran

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, dinamika dalam hubungan internasional semakin kontemporer dan variatif. Dewasa ini dunia internasional kembali digemparkan oleh isu konflik antara Iran dan Amerika Serikat. Konflik antara Iran dan Amerika Serikat sudah terjadi sejak adanya revolusi Iran pada tahun 1979 yang mampu memutarbalikkan hubungan keharmonisan Iran dan Amerika Serikat. Sebelum adanya revolusi Iran, AS dan Iran memiliki hubungan persahabatan yang sangat harmonis, terbukti dengan berbagai kerjasama yang mereka lakukan, seperti halnya program pengembangan teknologi nuklir. Sejak saat itu, Iran dijatuhkan berbagai sanksi ekonomi, diantaranya sanksi keuangan/perbankan, sanksi ekspor minyak, sanksi perdagangan, yaitu AS melarang sebagian besar perusahaan AS melakukan perdagangan atau berinvestasi di Iran, pembekuan aset dan larangan bepergian, dan sanksi pengembangan senjata.

Sebelumnya, dibawah pemerintahan Mohammed Reza Shah, Iran melakukan kerjasama dan mendapat bantuan dari Amerika Serikat, program tersebut ditujukan untuk memanfaatkan energi atom demi mendukung terciptanya perdamaian dunia. Aksi pengembangan energi nuklir Iran yang terus-menerus dinilai melanggar perjanjian yang telah disepakati dalam NPT hingga membawa Iran masuk kedalam sebuah kesepakatan yang disebut dengan *Joint Comprehensive Plan Of Action* (JCPOA). Setelah perjanjian tersebut berjalan selama tiga tahun, AS menarik diri dari kesepakatan tersebut dengan alasan bahwa Iran banyak melakukan kecurangan dan pelanggaran, hal tersebut menimbulkan berbagai bantahan karena IAEA sebagai badan pengawas program nuklir Iran tidak melaporkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Iran.

Berawal dari berbagai tuduhan dan sanksi tersebut, Pemerintah AS terus melakukan berbagai upaya untuk dapat menekan Iran. Menurut Dina Y. Sulaeman, seorang pengamat politik Internasional mengatakan bahwa tuduhan dan sanksi yang dilayangkan AS terhadap Iran sangatlah tidak masuk akal, tuduhan tersebut hanyalah alasan semata agar AS bisa menekan Iran untuk patuh terhadapnya. Hal tersebut

semakin menunjukkan bahwa AS adalah kekuatan yang sangat arogan dan memaksakan pendapatnya kepada negara-negara lain dan tidak menghormati perjanjian. Selain itu seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa selama AS masih menyatakan bahwa kepentingan nasionalnya sama dengan kepentingan nasional Israel, sementara Israel adalah akar utama dari persoalan Timur Tengah, selama itu pula AS akan selalu mengobarkan perangnya di Timur Tengah. JCPOA hanyalah satu kasus diantara sekian banyak masalah yang dibuat AS di Timur Tengah.

Tidak berhenti disana, sanksi dan tuduhan yang dilayangkan AS terhadap Iran hanyalah satu dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang terjadi dalam konflik kedua negara tersebut, salah satunya adalah kematian Mayor Jenderal Qaseem Soleimani, seorang Komandan Pasukan Al-Quds, sesaat setelah ia tiba di Baghdad pada 3 Januari 2020 lalu, tewasnya Komandan Iran tersebut disebabkan oleh serangan AS. Serangan langsung AS yang menyebabkan kematian petinggi militer yang amat populer dan disegani di Iran dan Syiah di Timur Tengah itu mengejutkan dunia, tidak hanya bagi pemerintah Iran yang sedang dilanda kemarahan akibat serangan terhadap kelompok milisi Kataib Hizbollah dan pimpinannya Abu Mahdi Al-Muhandis, tetapi juga PBB dan negara-negara berpengaruh di kawasan. (Nainggolan, 2020)

Konsep Neorealisme

Dalam pandangan neorealisme, struktur anarki internasional lebih berpengaruh pada perilaku negara dalam politik internasional daripada sifat dasar manusia yang konfliktual. Struktur negara tersebut memaksa negara bertindak agresif antara satu dengan yang lainnya. Bagi neorealisme, perilaku negara cenderung dipengaruhi oleh struktur internasional sebagai *struggle for power*, namun neorealisme percaya bahwa perilaku negara yang cenderung konfliktual lebih dikarenakan struktur internasional yang anarkis daripada sifat dasar manusia yang konfliktual.

Dalam struktur internasional yang anarkis, kapabilitas setiap negara dilihat dari seberapa besar kekuasaan/kekuatan yang dimiliki melalui kapasitas militer.

Neorealisme menganggap semua negara akan berperilaku sama dihadapan struktur internasional. Menurut Mersheimer (2013: 85), dalam struktur anarkis internasional dan dihadapkan dengan kebutuhan untuk mempertahankan negaranya, maka harus ada lebih dari satu aktor dalam politik internasional. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuatan (*balance of power*).

Konflik yang terjadi antara Iran dan Amerika Serikat sejalan dengan teori neorealisme, dimana Iran hadir sebagai actor baru di kawasan Timur Tengah untuk menyaingi hegemoni Amerika Serikat. Dalam konflik ini, AS merasa bahwa Iran dapat mengancam segala kepentingan AS di Timur Tengah begitupun dengan sekutunya. Hadirnya Iran dengan wajah baru di Kawasan Timur Tengah membuat negara tersebut menjadi kekuatan penyeimbang dalam konstelasi perpolitikan di Kawasan tersebut. Oleh karenanya, AS melakukan segala cara untuk membuat Iran tunduk dan patuh terhadap negara adidaya tersebut, mulai dari sanksi, tuduhan, maupun serangan langsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan menggunakan pengumpulan data. Penelitian ini menekankan pada kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya data (kuantitas) (Kriyantono, 2014:57). Menurut Muhammad (2011), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Bentuk data ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder berupa buku, dan artikel baik dalam bentuk jurnal maupun tulisan yang dipublikasikan oleh media massa, website dan media sosial resmi organisasi dan pemerintah, baik dalam bentuk cetak maupun dalam jaringan.

Penelitian ini meneliti mengenai karakteristik dan perilaku negara dalam dunia internasional. Maka dari itu level analisis negara dipilih guna melihat bagaimana

penyebab tewasnya Qaseem Soleimani, seorang perwira tinggi di Iran. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu studi pustaka. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data dengan membaca dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menguraikan data secara sederhana atas fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data rampung dikumpulkan. Setelah itu data disajikan sesuai pembagian bab dalam bentuk kalimat narasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

Pembahasan

Penyebab Tewasnya Qaseem Soleimani

Setelah keluarnya AS dari JCPOA dan kembali dijatuhkannya berbagai sanksi terhadap Iran, hubungan kedua negara tersebut semakin memanas terlebih saat Iran menerbitkan surat penangkapan presiden AS, Donald Trump. Keputusan tersebut merupakan buntut dari pengeboman pesawat nirawak didekat Bandara Internasional Baghdad yang menyebabkan Mayor Jenderal Qaseem Soleimani tewas. (Pristiandaru, 2020) Soleimani dikenal dengan popularitasnya dalam menggaungkan perlawanan keras terhadap AS, Israel dan koalisi pendukung, serta berbagai kepentingan mereka di Timur-Tengah dan Afrika Utara. Seperti halnya hubungan Qassem Soleimani dan Abu Mahdi al- Muhandis, keterkaitan Pasukan Pengawal Al-Quds dan Kataib Hezbollah begitu erat dan berbahaya bagi kepentingan AS dan koalisi pendukungnya, terutama Israel, Saudi Arabia, Kuwait dan negara teluk lain.

Sosok Soleimani sangat disegani di Iran maupun Timur-Tengah, dan membuatnya hadir sebagai tokoh militer yang dicintai oleh rakyat Iran dan kaum Syiah di Timur Tengah. Sedangkan bagi AS dan sekutunya, Israel dan Arab Saudi, sangat mewaspadaikan dan diincar terlebih setelah sengketa nuklir Iran yang kian bergejolak. Kematian Soleimani memicu kemarahan Iran terhadap AS, terutama setelah ungkapan

resmi bahwa perintah serangan tersebut datang langsung dari Presiden AS, Donald Trump. (Nainggolan, 2020)

Tewasnya Qaseem Soleimani menjadi peristiwa yang membuat kemarahan banyak pihak. Peristiwa tersebut juga menjadi ajang saling tuduh menuduh atas kesalahan siapa yang memulai perang terbuka. Iran menuduh AS melakukan aksi terorisme susulan atas 3 basis Kataib Hezbollah di Idlib, Irak, yang menyebabkan tewasnya 4 komandan dan sekitar 25 pendukung mereka, di perbatasan Irak-Suriah. (Republika.co.id, 2020) Penyerangan terhadap Qaseem Soleimani terdiri dari beberapa peristiwa, yaitu pada tanggal 27 Desember 2019 dimana kelompok milisi Katab Hezbollah menyerang pangkalan militer AS K1 didekat Kirkuk, Irak dengan roket, penyerangan tersebut menyebabkan tewasnya seorang kontraktor AS dan melukai beberapa personel AS dan Iran.

Selanjutnya pada tanggal 29 Desember 2020, AS memerintahkan serangan udara di sejumlah lokasi dimana anggota kelompok milisi itu berada. Kemudian pada 31 Desember 2020 para pendukung Kataib Hezbollah di Irak menyerbu Kedutaan AS di Baghdad. Milisi mencoba menerobos masuk kedalam kedutaan, menyulut kebakaran, dan merusak area luar kedutaan. Pada 2 Januari 2020, Menteri Pertahanan AS Mark Esper memberikan penekanan bahwa AS tidak menerima atas serangan lanjutan Iran terhadap personel dan pasukannya. Dia juga mengirim pesan kepada sekutu AS untuk sama-sama melawan Iran. Esper mengatakan ada beberapa tanda Iran akan merencanakan serangan tambahan dan memberi peringatan. “jika permainan telah berubah dan kami siap untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk mempertahankan personel kami dan kepentingan kami dan mitra kami di wilayah ini. Pada malamnya, muncul laporan tentang serangan didekat Bandara Internasional Baghdad dan laporan awal Soleimani terbunuh. (Pristiandaru, 2020) akhirnya Pentagon menginformasi laporan dan serangan tersebut. Pentagon juga menulis Soleimani secara aktif mengembangkan rencana untuk menyerang para diplomat Amerika Serikat di Irak dan di seluruh wilayah.

Kemudian pada tanggal 3 Januari 2020, Trump mengungkapkan mengenai kematian Soleimani bahwa sang jenderal telah merencanakan untuk membunuh lebih banyak orang Amerika. Trump membela keputusannya untuk memerintahkan pembunuhan Soleimani. “Jika orang Amerika dimana saja terancam, kami memiliki semua target yang sudah diidentifikasi sepenuhnya. Dan saya siap mengambil tindakan apapun yang diperlukan. Dan itu khususnya mengacu pada Iran. ((Pristiandaru, 2020)

Dalam situasi domestik AS, sikap pro-kontra muncul, baik dari Partai Republik ataupun Partai Demokrat. Mereka sama-sama menolak perang langsung meskipun Iran dianggap sebagai pangkal persoalan, yang telah menimbulkan ketegangan secara meningkat. Setelah serangan balasan Iran kepada dua pangkalan militer AS di Irak, Ketua DPR AS, Nancy Pelosi, mengingatkan bahwa Amerika dan dunia tidak mampu membiayai perang (Republika, 9 Januari 2020).

Dampak Tewasnya Qaseem Soleimani terhadap keamanan Internasional

Aksi serangan pasukan AS telah menewaskan Kepala Pasukan Pengawal Revolusi Islam Iran Quds, Mayor Jenderal Qaseem Soleimani dan juga pendiri misili Irak pro-Iran Kataib Hezbollah Abu Mahdi Al-Muhandis diprediksi akan meningkatkan intensitas ketegangan konflik Iran dan AS. Qaseem Soleimani selama ini mempunyai peranan penting dalam menumpas teroris di Suriah dan Irak. Soleimani mampu mengorganisir perlawanan terhadap ISIS dan Al-Qaeda sebelum adanya koalisi internasional bentukan AS. Kematian Soleimani ini membawa kebahagiaan bagi ISIS dan Al Qaeda sekaligus menjadi alarm bahaya bagi keamanan global.

Peristiwa tersebut diperkirakan akan berdampak tidak hanya balasan dari Irak saja namun juga memicu bergeraknya kelompok Houthi di Yaman, milisi di Suriah, dan Hizbullah Libanon. Iran diperkirakan akan menggalang dan memobilisasi kelompok Syiah pro-Iran dan milisi Kata'ib Hezbollah untuk membalas serangan dari AS. Kemungkinan lain yang bisa dilakukan oleh Iran adalah menggunakan jaringan sekutu dan proxynya di luar Iran untuk melakukan aksi balasan kepada AS. Serangan seperti yang terjadi kepada instalasi minyak di Saudi harus diwaspadai terutama

terhadap instalasi minyak yang berkaitan atau bekerja sama dengan AS. Konflik AS dengan Iran diprediksi akan semakin meluas, tidak hanya di Timur Tengah tetapi di wilayah lain dimana Iran mempunyai jaringan dan proxy dan ada target yang berkaitan dengan AS. (Ryanta, 2020)

Trump kembali mengulangi pola yang dilakukan oleh presiden sebelumnya, George Bush Jr. dengan melakukan invasi terhadap Irak dan menjatuhkan Saddam Hussein, hingga kemudian membuat kekuatan Sunni moderat melemah di Kawasan Timur Tengah. Disamping itu, kekuatan Sunni konservatif, seperti Al-Qaeda, ISIS dan lain-lain, serta Syiah bangun dan memperkuat posisi mereka. Sementara itu, Pasukan Al-Quds pimpinan Soleimani merupakan pasukan khusus dari Pasukan Pengawal Revolusi Iran (IRGC) yang sangat ditakuti karena dianggap mengancam kepentingan AS dan sekutunya di Timur Tengah berkaitan dengan sengketa nuklir dan dijatuhkannya sanksi-sanksi kepada Iran selama ini. Oleh sebab aksi-aksi militannya yang berani, IRGC dan Al-Quds, serta milisi Hezbollah, dinyatakan AS sebagai kelompok teroris berbahaya. Sebaliknya, karena berbagai kebijakannya yang merugikan Iran, dengan didukung parlemen, pemimpin Iran mendeklarasikan AS sebagai teroris internasional. (Nainggolan, 2020)

Karena menjadi arena pertempuran negara AS dan Iran, Irak menjadi panggung *proxy war*, dengan konsekuensi negaranya semakin hancur dan menjadi parah, dari awalnya sebagai negara Sunni terbesar di Timur Tengah. (Gebelly, 2020) Perang secara langsung kedua negara tersebut menghambat upaya dunia untuk menghapus ISIS dan memberikan peluang menyatukan kaum militan di Timur Tengah untuk mengusir AS dan sekutu Barat dari Timur-Tengah, terutama Irak. Kemudian, untuk menghindari jatuhnya korban masyarakat sipil di pihaknya, Pemerintah AS memberikan peringatan kepada warganya, khususnya pada kontraktor minyak dan gas, selain itu juga mengirimkan kembali ribuan pasukan militer tambahan untuk mengamankan instalasi militer dan kepentingan lainnya. Seruan serupa dibuat Pemerintah Indonesia karena memiliki lebih sejuta warga yang bekerja di Timur Tengah, dengan sekitar 1.500 orang di Iran dan Irak (*Kompas*, 9 Januari 2020).

Sekjen PBB, Antonio Guterres, yang cepat menyadari implikasi globalnya, segera menyerukan pemimpin kedua negara untuk menahan diri semaksimal mungkin sehingga tidak memicu perang terbuka. Para Menlu Uni Eropa (UE) harus menggelar rapat darurat dan mengingatkan aksi kekerasan berbalasan harus dihentikan. Karena keprihatinan besar atas prospek konflik, seruan agar semua pihak yang bertikai menahan diri, terutama pemimpin AS dan Iran, datang dari berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia (Dikarma, 2020: 4).

Selain itu, dampak dari tewasnya Qaseem Soleimani ini adalah hilangnya kredibilitas Dewan Keamanan PBB. Dalam Bab V, Pasal 24, Piagam PBB disebutkan supaya PBB menjalankan tindakannya dengan lancar dan tepat, sudah seharusnya DK PBB memelihara perdamaian dan keamanan internasional. Sementara itu, secara resmi AS telah mengumumkan telah membunuh Jenderal tersebut. Oleh karenanya, Kementerian Luar Negeri Rusia, Maria Zakharova mengatakan bahwa langkah AS meneror Jenderal Soleimani adalah bukti penggunaan kekerasan secara ilegal. Dampak selanjutnya adalah terbuktinya kekuatan pencegahan Iran dan melemahnya kubu imperiaisme di Kawasan Timur Tengah. Terror terhadap Jenderal Qaseem Soleimani telah melemahkan front-anti perlawanan dan membuka peluang mundurnya Amerika Serikat dari kawasan. Karena Donald Trump mendapat tekanan luar biasa untuk menarik pasukan AS dari Irak dan Suriah. (ParsToday, 2020)

Kesimpulan

Tewasnya Mayor Jenderal Qaseem Soleimani pada 3 Januari 2020 lalu disebabkan oleh adanya konflik antara Iran dan Amerika yang berkepanjangan. Qaseem Soleimani sebagai perwira militer senior Iran dalam pasukan pengawal Revolusi Islam Iran (IRGC) menjadi incaran AS, terlebih Soleimani dikenal dengan popularitasnya dalam menggaungkan perlawanan keras terhadap AS, Israel dan koalisi pendukung, serta berbagai kepentingan mereka di Timur-Tengah dan Afrika Utara. Seperti halnya hubungan Qassem Soleimani dan Abu Mahdi al- Muhandis, keterkaitan Pasukan Pengawal Al-Quds dan Kataib Hezbollah begitu erat dan berbahaya bagi

kepentingan AS dan koalisi pendukungnya, terutama Israel, Saudi Arabia, Kuwait dan negara teluk lain. Selain itu, menurut laporan Pentagon menginformasi laporan bahwa Soleimani secara aktif mengembangkan rencana untuk menyerang para diplomat Amerika Serikat di Irak dan di seluruh wilayah.

Dampak dari tewasnya Qaseem Soleimani ini adalah angin segar bagi ISIS dan Al Qaeda sekaligus menjadi alarm bahaya bagi keamanan global. Selain itu, hilangnya kredibilitas Dewan Keamanan PBB. Dalam Bab V, Pasal 24, Piagam PBB disebutkan supaya PBB menjalankan tindakannya dengan lancar dan tepat, sudah seharusnya DK PBB memelihara perdamaian dan keamanan internasional. Sementara itu, secara resmi AS telah mengumumkan telah membunuh Jenderal tersebut. Oleh karenanya, Kementerian Luar Negeri Rusia, Maria Zakharova mengatakan bahwa langkah AS meneror Jenderal Soleimani adalah bukti penggunaan kekerasan secara ilegal. Dampak selanjutnya adalah terbuktinya kekuatan pencegahan Iran dan melemahnya kubu imperiaisme di Kawasan Timur Tengah. Terror terhadap Jenderal Qaseem Soleimani telah melemahkan front-anti perlawanan dan membuka peluang mundurnya Amerika Serikat dari kawasan. Karena Donald Trump mendapat tekanan luar biasa untuk menarik pasukan AS dari Irak dan Suriah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dugis, Visnensio, dkk. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.
- Lenczowski, George. 2003. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Nasution, Dahlan. 1984. *Perang atau Damai dalam Wawasan Politik Internasional*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Yani, A. A. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Skripsi & Jurnal

Abdillah, M. F. (2019, Januari 15). Jurnal. *Kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran Pasca Mundurnya Amerika Serikat dari JCPOA* . Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Denico Putra Mahardika. Laporan Tugas Akhir. 2020. *Analisis Keputusan Amerika Serikat untuk Keluar dari Perjanjian Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA) tahun 2018*. Universitas Pertamina.

Ismi Karima, Jurnal. 2018. *Penandatanganan Kesepakatan Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA) oleh Iran tahun 2015*. Universitas Airlangga.

Mikail, K. (2018). *Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur Tengah*. ICMES, 78.

Nafisah Zahra, dkk. 2020. *Analisis Framing Pemberitaan Kematian Qassem Soleimani Di Media Online Hidayatullah.Com Periode Januari 2020*. Universitas Brawijaya.

Nainggolan, Poltak Partogi. 2020. *Pembunuhan Soleimani Dan Eskalasi Konflik As-Iran*. Info Singkat.

Ramadhan, R. B. (2019). *Pengaruh peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah*. Studi Keislaman, 220.

Riyanta, Stainlaus. 2020. *Aksi Pembunuhan Qaseem Soleimani oleh AS dan dampak bagi Indonesia*. Jurnalintelijen.com

Internet

Gebelly, M. (2020, januari 4). *Jakarta Post*.

<https://news.detik.com/internasional/d-4851278/sejarah-kronologis-ketegangan-iran-as-dulu-dekat-kini-memanas>

<https://www.armscontrol.org/factsheet/JCPOA-at-a-glance>

<https://www.nytimes.com/2018/05/08/us/politics/trump-speech-iran-deal.html>

<https://www.whitehouse.gov/wpcontent/uploads/2017/12/NSS-Final-12-18-2017-0905.pdf>

Kompas.com. (2018). *Israel Ungkap Bukti Dokumen Rencana Program Nuklir Iran kepada Inggris*. Tel Aviv: Kompas.com.

mehrnews. (2019, Agustus 16). Retrieved Oktober 2020, 2020, from <https://en.mehrnews.com/news/145062/EUrejects-Iran-s-60-day-ultimatum-on-JCPOA>

ParsToday. (2020, Januari 10). Empat Dampak Nyata Teror Jenderal Qaseem Soleimani. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.

Pristiandaru, D. L. (2020, Juni 30). *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/30/152549870/kematian-qasem-soleimani-berbuntut-panjang-ini-kronologi-pembunuhannya>

Republika.co.id. (2020, Juni 27). Retrieved from <https://republika.co.id/berita/qcj7cu3515000/as-yang-terus-menuduh-iran-sebagai-ancaman-dunia>

